

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung terencana dan berkelanjutan dengan sasaran utama adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Pembangunan saat ini sedang berkembang diberbagai sektor ekonomi, politik, sosial budaya dan lain – lain. Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan di Provinsi Gorontalo adalah pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan ekonomi pembangunan sendiri mencakup pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi pada umumnya adalah distribusi pendapatan. Salah satu penyebab ketidakmeratanya distribusi pendapatan adalah tidak meratanya kepemilikan aset produktif yang dimiliki oleh setiap orang. Bagi masyarakat yang memiliki modal dan tingkat pendidikan yang tinggi, tentunya mereka bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang hanya memiliki modal dan keahlian yang rendah (Mithaswari & Wenagama, 2018).

Untuk menanggulangi masalah tersebut maka sektor informal merupakan sektor yang sangat berperan dan memiliki potensi besar untuk menghasilkan

pendapatan dan menyerap tenaga kerja. Masyarakat yang tidak memiliki pendidikan sebagai syarat bekerja di sektor formal namun memiliki modal, biasanya memilih untuk membuka usaha berdagang, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Usaha berdagang diindikasikan sebagai salah satu lapangan kerja informal yang sangat pesat pertumbuhannya di Provinsi Gorontalo. Namun usaha berdagang ini banyak yang bermodal relatif sedikit. Mereka yang memiliki modal relatif sedikit untuk berdagang biasanya disebut sebagai pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjual barang dagangannya dipinggir jalan atau tempat umum. Usaha pedagang kaki lima inilah yang banyak berada di daerah perkotaan dan menempati tempat – tempat yang dianggap strategis untuk berjualan. Keberadaan pedagang kaki lima di kota – kota juga dianggap merupakan suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik disuatu perkotaan (Muhaimin Laseti, 2015).

Kota Gorontalo yang salah satu sektornya cukup aktif secara ekonomi adalah perdagangan informal dimana pelaku utamanya adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Jumlah pedagang kaki lima di Kota Gorontalo berjumlah 211 orang dimana jumlah ini terdaftar sebagai pedagang kaki lima legal. Sedangkan masih banyak lagi pedagang kaki lima yang belum terdaftar (Sumber data: Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kota Gorontalo).

Banyaknya pedagang kaki lima yang ada di Kota Gorontalo disebabkan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan sehingga tidak mampu menampung jumlah

tenaga kerja. Bukan hanya itu, sulitnya lapangan pekerjaan yang bisa menampung keberadaan mereka mengingat rendahnya pendidikan yang mereka punya. Sehingga kebanyakan dari mereka untuk mencari alternatif lain yaitu salah satunya menjadi pedagang kaki lima (Muhaimin Laseti, 2015).

Hal ini menjadi faktor utama dalam meningkatnya pertumbuhan sektor informal. Oleh karena itu, pilihan masyarakat untuk memilih bekerja di sektor informal dianggap merupakan langkah terbaik saat menghadapi tekanan ekonomi. Dengan sektor informal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Provinsi (UMP). Tetapi penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah sehingga kendala bagi usaha mereka untuk lebih maju dan berkembang (Samosir, 2015).

Namun keberadaan pedagang kaki lima selain menguntungkan juga mendatangkan permasalahan baru. Kegiatan para pedagang kaki lima dianggap sebagai kegiatan liar karena penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga mengganggu kepentingan umum. Seperti kegiatan pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar dan jalan atau badan jalan sebagai tempat berdagang, pemasakan reklame yang sembarangan, perilaku buang sampah sembarangan dan perilaku menyeberang jalan sembarangan.

Kelurahan Liluwo mempunyai karakteristik yang unik untuk dikaji karena wilayahnya mempunyai beberapa fungsi ruang yang kompleks. Selain beberapa ruas

jalannya berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa ada juga yang mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan. Adapun terdapat jenis pedagang kaki lima yang berada di Kelurahan Liluwo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Liluwo

No.	Jumlah Dagangan	Jumlah
1	Pedagang Makanan Minuman	120
2	Pedagang Aksesoris	2
3	Pedagang Kelontong	5
4	Pedagang Balon	5
5	Pedagang Kaus kaki	1
6	Odong – odong	2
7	Pulsa	1
Total		136

Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, jenis dagangan yang jumlahnya paling besar yaitu pedagang makanan dan minuman yakni sebanyak 120 pedagang dari 136 jumlah pedagang. Beberapa pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo menjual sesuai dengan kemampuannya misalnya, penjual nasi kotak yang berjualan kurang lebih 2 tahun namun pendapatannya tidak menentu karena tergantung dari ramainya pengunjung di hari biasa kecuali hari sabtu. Begitupun penjual aksesoris yang sudah berjualan selama kurang lebih 2 tahun namun pendapatannya paling tinggi Rp. 200.000 itupun di hari yang ramai yaitu hari sabtu.

Keberhasilan suatu usaha dagang ditandai dengan adanya tingkat pendapatan. Banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima diantaranya

adalah modal usaha, lokasi usaha, jenis dagangan, jam kerja dan tingkat pendidikan. Modal bagi pedagang merupakan faktor pendukung dan sangat menentukan untuk keberlangsungan usahanya. Dengan adanya modal yang cukup maka seorang pedagang memiliki peluang yang tinggi untuk memperoleh pendapatan yang besar.

Selanjutnya lokasi usaha, pemilihan lokasi usaha yang strategis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan dari sebuah usaha. Semakin strategisnya lokasi usaha yang dipilih, semakin tinggi pula tingkat penjualan dan berpengaruh terhadap kesuksesan sebuah usaha (Sundari, 2017).

Selain itu faktor jenis dagang yang harus ditentukan sebelum memulai sebuah usaha, hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah jenis dagangan harus disesuaikan dengan lokasi tempat berjualan, dimana jenis dagangan harus sesuai dengan kebutuhan pasar (Okki, 2016).

Faktor jam kerja menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh. Semakin banyak jam kerja yang digunakan oleh pedagang untuk berjualan maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pendapatan yang besar pula. Berdasarkan penelitian (Nazir, 2010) pada pedagang kaki lima di Kabupaten Aceh Utara, bahwa jam kerja berpengaruh positif sangat signifikan terhadap pendapatan.

Faktor pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan. Pendidikan bagi seorang pengusaha akan membuat pengusaha itu lebih dinamis dalam menciptakan produk atau komoditi baru untuk diperdagangkan sehingga memungkinkan adanya tambahan pendapatan. Serta dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, maka wawasan dan

pengetahuan mereka tentang manajemen usaha menjadi lebih luas, sehingga mereka menjadi lebih professional dalam berusaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditarik masalah untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo dengan judul “**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo?
2. Bagaimana pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo?
3. Bagaimana pengaruh jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo?
4. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo?
5. Bagaimana pengaruh tingkat Pendidikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo.
2. Untuk menganalisis pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo.
3. Untuk menganalisis pengaruh jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo.
4. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo.
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang berkaitan dengan sektor pembangunan daerah serta dapat memberikan pengetahuan, khususnya terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis di atas, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis atau empiris berupa:

- a. Dapat memberikan gambaran terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo.
- b. Sebagai acuan bagi pemerintah daerah Gorontalo agar lebih memperhatikan para pedagang kaki lima dan memperbaiki sistem pengelolaannya dengan baik.
- c. Sebagai tambahan referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.